

PENDEKATAN TEORI GESTALT DENGAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK

Nur Azizah

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email:azizahnuur14@gmail.com

Abstract

The method in this research uses qualitative methods and the type of research is an indepth case study. The subjects in this study were counseling guidance teachers, homeroom teachers and students. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. Sampling from class 7b an there are 8 student who are low in responsibility. The result of this study, that the researcher performs group counseling services on the gestalt theory approach with the empty chair technique. In that case, students are able to express and solve the problem. That way, students experience changes and increases in their learning responsibilities.

Keywords: Learning responsibilities, gestalt theory, empty chair technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik Smp Darussalaf menggunakan pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, wali kelas dan peserta didik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel dari kelas 7 b dan terdapat 8 peserta didik yang rendah dalam tanggung jawabnya. Hasil dari penelitian ini, bahwa peneliti melakukan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong. Dalam hal itu, peserta didik mampu mengungkapkan dan memecahkan masalahnya. Dengan begitu, peserta didik mengalami perubahan dan peningkatan dalam tanggung jawab belajarnya.

kata Kunci: Tanggung jawab belajar, teori gestalt, teknik kursi kosong

Pendahuluan

Belajar merupakan proses usaha seseorang dalam berinteraksi secara langsung dengan menggunakan panca inderanya pada lingkungan dan objek belajar melalui membaca, mendengarkan, meniru dan mengamati sehingga menghasilkan tingkah laku dalam perubahannya. Seperti cara berfikir, keterampilan, kebiasaan, kecakapan atau sikap yang tujuannya untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan (Komara, 2017).

Hal ini sejalan dengan Pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan disini untuk mencetak individu yang terampil, pandai dan sikap serta kepribadian yang sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat. Dalam kepribadian, kecakapan dan kebiasaan yang baik, salah satunya adalah tanggung jawab belajar peserta didik. Peserta didik ini di tuntut wajib untuk belajar agar dapat tercapainya suatu tujuan prestasi. Prestasi belajar yang rendah bukan disebabkan dari faktor intelegensi yang

rendah melainkan dari sikap malas dalam belajar, selalu menunda pekerjaan dan perilaku menyontek pun adalah salah satu ciri dari orang yang tidak bertanggung jawab dalam belajar.

Tanggung jawab belajar merupakan tanggung jawab peserta didik yang menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung setiap saatnya. Tanggung jawab peserta didik merupakan perilaku yang sangat penting dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan di sekolah untuk mencapai perubahan, sikap, pemahaman dan nilai yang bersifat sebagai kewajibannya sebagai pelajar. Karena kewajiban sebagai pelajar adalah belajar atau menuntut ilmu. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik dibantu oleh guru BK untuk mencapai perkembangannya secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, karir dan belajar.

Pemerintah berupaya memfasilitasi dengan mengeluarkan peraturan dan mencapai tujuan, salah satunya yaitu Permendikbud Nomor 111 tentang BK di sekolah dasar dan menengah. Peraturan ini berimplikasi pada aspek, yaitu setiap jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah penting adanya melakukan bimbingan konseling secara profesional, dengan

demikian Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 dan kurikulum menghendaki terlaksananya kegiatan layanan BK di sekolah. Oleh karena itu penting bagi guru BK menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan kegiatan BK di sekolah serta Permendikbud Nomor 111 menjadi rujukan penting. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 1 mengenai BK di Sekolah dasar dan menengah bahwa, BK adalah upaya yang disusun secara sistematis, logis dan berkelanjutan serta terprogramkan yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kehidupan yang mandiri. Pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam bidang manajemen dan supervisi adalah tugas pokok dan fungsi dari kepala sekolah. Seorang Guru mata pelajaran bertugas memberikan penguasaan materi di Sekolah dan guru BK berperan dalam pelaksanaan layanan kegiatan konseling di sekolah. (Ferdiansyah, Muhammad, & Noverina, 2018)

Profesi guru bimbingan konseling telah mendapatkan pengakuan, peran dan fungsi Bk tertulis, namun tantangan di zaman sekarang ini peserta didik dituntut untuk bekerja keras. Maka, tugas BK sekarang ini berfokus pada keberhasilan peserta didik serta guru Bk harus membuktikan bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah berpengaruh bagi

peserta didik. Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya terhadap Kompetensi dan uraian tugas Guru BK ini memberikan layanan di sekolah hanya bimbingan klasikal (layanan dasar), penanganan terhadap siswa bermasalah (layanan responsif), dan lemahnya penilaian hasil layanan, akan menjadi program BK yang komprehensif. Program BK komprehensif sudah ada sejak akhir tahun 1960-an sampai 1970-an oleh professor dari Universitas Missouri Columbia. Norman C Gysbers sebelum melihat segi profesionalitas konselor sekolah pada waktu itu berfokus pada tujuan strategis dan sistematis dari program konseling yang komprehensif serta developmental. Program BK komprehensif berimplikasi pada deskripsi tugas guru BK. Walaupun standar kompetensi guru BK ada dalam undang-undang mengenai guru dan dosen, akan tetapi belum secara rinci mengacu kepada kompetensi untuk pelaksanaan program. Program BK komprehensif dan model program BK yang telah dikembangkan oleh negara-negara barat dapat dijadikan acuan sebagai tugas yang harus dilakukan oleh guru BK dan kompetensi yang perlu digunakan untuk operasionalisasi Permendikbud No 111 Tahun 2014.

Gysbers dalam penelitian (Riskiyah, 2017) menjelaskan tiga karakteristik program BK komprehensif,

yaitu program memiliki cakupan menyeluruh (*comprehensive in Scope*) merupakan fokus pada apa yang seharusnya peserta didik ketahui, pahami serta dilakukan dalam empat bidang yaitu, pribadi, sosial, belajar dan karir. Program ini berfokus pada kesuksesan akademik seluruh peserta didik dan membantu untuk proses perkembangannya. Selanjutnya secara preventif (*Preventive in Design*) yaitu untuk menanamkan kesempatan belajar dan keterampilan khusus secara preventif dan proaktif untuk meningkatkan kesuksesan akademik baik secara karir, pribadi maupun sosialnya melalui layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK. Kemudian program bersifat developmental (*developmental in nature*) yaitu guru BK telah merancang program serta layanan untuk memenuhi kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan dan pertumbuhan. Dalam program tentunya telah ditetapkan tujuan, harapan, dan dukungan system serta pengalaman-pengalaman bagi seluruh peserta didik (Riskiyah, 2017)

Hal ini tentu penting bagi peserta didik mengetahui adanya guru bimbingan konseling di sekolah. Bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan proses pemberian bantuan kepada peserta didik baik secara individu ataupun kelompok agar dapat mandiri dan proses pemberian bantuan dalam mengoptimalkan

perkembangannya secara pribadi dan sosial serta budayanya melalui jenis layanan kegiatan pendukung (Hikmawati, 2016). Tujuan dari bimbingan konseling yaitu upaya perubahan tingkah laku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih mandiri dan produktif. Adanya bimbingan konseling di sekolah ini untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai secara optimal (Sidik, 2021).

Sasaran kegiatan layanan bimbingan konseling disekolah dapat dilakukan pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Di sekolah, terdapat tujuh macam layanan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. (Suhardita, Kadek, & al, 2019). Dalam hal ini, layanan konseling kelompok sering digunakan untuk mengentaskan suatu permasalahan peserta didik. Konseling kelompok yaitu konseling yang dilakukan secara berkelompok, menggunakan dinamika kelompok dengan memanfaatkan dinamika yang terjadi didalam kelompok tersebut (Purnamasari, Indah, Santoso, & Biantoro, 2020). Masalah yang akan dibahas adalah masalah individu yang terjadi di dalam kelompok

tersebut yang meliputi masalah dengan segala bidang bimbingan yaitu bidang belajar, karir, pribadi dan sosial. Khususnya dalam bidang belajar yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab dalam belajar.

Berikut beberapa pendekatan dalam konseling yaitu pendekatan psikoanalisis, pendekatan eksistensial humanistik, pendekatan client centered, teori gestalt, teori tingkah laku/ behavioristik. Teori rasional emotif, teori realistik dan pendekatan eklektik. Pendekatan yang akan dibahas adalah pendekatan teori gestalt. Pendekatan teori gestalt berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai keseluruhan. Manusia selalu aktif terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya. Setiap individu bukan semata mata adalah penjumlahan dari bagian orang seperti hati, jantung, otak, dan sebagainya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menerima terhadap tanggung jawabnya sendiri, memiliki dorongan untuk mengembangkan kesadaran ke arah agar terbentuknya suatu integritas maupun keutuhan pribadi (Ulfiah, 2020)

Teori gestalt memandang manusia secara positif memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. (Anugrah Faisal, 2020). Hal ini sesuai dengan permasalahan peserta didik bahwa kewajiban dari peserta didik adalah belajar

dan harus memiliki rasa tanggung jawab. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia yaitu dalam penerimaan tanggung jawab pribadi, perluasan keasadaran dan kesatuan pribadi. Gunarsa dalam lubis mengemukakan teknik konseling gestal, antara lain :

1. Pengarahan langsung
2. Pengalaman sekarang
3. Teknik kursi kosong
4. Perubahan bahasa
5. Berbicara dengan bagian dari dirinya(Yuliana, 2021)

Dasar dari teori gestalt ini memiliki tujuan untuk membantu klien agar ia mampu dalam mengembangkan pribadinya untuk mencapai kematangan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Salah satu teknik konseling dalam teori gestalt ini adalah teknik kursi kosong. Teknik kursi kosong adalah teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk yang berada dikursi kosong. Teknik kursi kosong biasanya digunakan untuk membantu klien dalam memecahkan konflik interpersonal, seperti kemarahan pada seseorang, merasa diperlakukan tidak adil dan sebagainya. (Aldina, 2019)

Berdasarkan temuan peneliti, peneliti menemukan berbagai permasalahan peserta didik yang

mempengaruhi belajarnya. Salah satu masalah interpersonalnya yaitu kurangnya bertanggung jawab dalam belajar. Peserta didik masih banyak yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, kurang disiplin, motivasi yang rendah, mencontek, membolos, ngikut ngikut temannya, memiliki geng teman dan mempunyai permasalahan pertemanan yang menyebabkan rendahnya tanggung jawab dalam belajar. Menyikapi hal tersebut, peserta didik tentunya membutuhkan bantuan khusus untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami peserta didik.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan fenomena suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan dilapangan. Menurut sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Adillah, 2016).

Bogdon dan Taylor dikutip dari

nilacakra dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan ataupun kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan teknik kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan kuantitatif atau data statistik. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan bersejarah, tingkah laku, lingkungan sosial dan lain sebagainya. (Sidiq, Umar, Choiri, & Mujahidin, 2019).

Kesimpulan yang didapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian lapangan yang menghasilkan data, fenomena suatu objek berupa kata tertulis dari orang maupun tulisan. Desain dalam penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dimana desain studi kasus ini merupakan metode yang bertujuan untuk mempelajari fenomena atau kejadian mengenai individu. Bentuk dalam studi kasus ini dimana suatu kasus tersebut memiliki ciri khas yang unik dan cukup tinggi dibandingkan dengan umumnya.

Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas 7b tentang indikator

tanggung jawab belajar. Dimana objek penelitian berjumlah 29 siswa kelas 7b dan terdapat 8 orang siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai program, peristiwa, dan aktivitas, baik perorangan atau sekelompok orang. (Rahardjo M. , 2017). Dalam penelitian studi kasus diperlukan mendapat informasi sebanyak mungkin dan integrasi data. Bentuk studi kasus ini merupakan bentuk studi kasus mendalam dimana pada suatu kasus tersebut memiliki kekhasan atau ciri khas yang unik dan cukup tinggi dibandingkan pada umumnya. Studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik di SMP Darussalaf Lemahabang.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Darussalaf Lemahabang yang merupakan pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik studi kasus di SMP Darussalaf Lemahabang tahun ajaran 2021/2022. Dengan adanya penelitian ini, agar peserta didik mengetahui tanggung jawab sepenuhnya adalah pribadinya, termasuk dalam tanggung jawab belajar

takni sebagai pelajar atau peserta didik. Kemudian dengan adanya teknik kosong, maka peserta didik dapat memecahkan permasalahan interpersonalnya agar terungkap. Dalam hal ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan konseling melalui layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong.

Teori gestalt berpandangan bahwa jiwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang terstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur unsur itu berada dalam keseluruhan terstruktur yang telah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian(Sutiah, 2020). Pandangan teori gestalt tentang manusia adalah individu dapat mengatasi masalah sendiri dalam hidup dan memikul tanggung jawabnya sebagai pribadi yang terpadu. Dengan adanya masalah-masalah dalam perkembangannya itu, individu membentuk berbagai cara menghindari masalah.oleh karena itu, masalah membuatnya menemui jalan buntu dalam pertumbuhannya.

Tujuan dari teori gestalt ini adalah untuk membantu klien mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Dengan terbentuk kepribadiannya secara menyeluruh, seseorang dapat menyadari

sepenuhnya kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga seseorang tersebut tidak akan lagi bergantung pada orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sendiri sekaligus mampu mengemban tanggung jawab. Dengan ini akan membantu seseorang untuk menentukan jati dirinya (Harvianti, 2019).

Konselor dalam proses konseling gestalt memiliki fungsi yakni sebagai berikut:

- a. Konselor memfokuskan pada kesadaran, perasaan, bahasa tubuh, hambatan energi dan hambatan untuk mencapai kesadaran yang ada pada konseli.
- b. Konselor merupakan “artistic partispant” artinya memiliki peranan dalam menciptakan hidup baru konseli
- c. Konselor bereran projectioan screen.

Teknik kursi kosong adalah teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain yang dibayangkan berada di kursi kosong(Chaedar, 2020)Tujuan dari teknik kursi kosong adalah untuk membantu mengatasi konflik interpersonal dan intrapersonal. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan peneliti adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang dilakukan secara berkelompok, menggunakan dinamika kelompok dengan

memanfaatkan yang terjadi di dalam kelompok tersebut (Purnamasari, Indah, Santoso, & Biantoro, 2020). Tujuannya agar peserta didik mampu memecahkan permasalahannya.

Tanggung jawab belajar peserta didik SMP Darussalaf

Tanggung jawab peserta didik merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik diluar maupun dilingkungan sekolah. Tanggung jawab peserta didik yaitu tanggung jawab yang menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung sesuatu. Jika tanpa tanggung jawab, semua jadi berantakan. Namun hal tersebut masih dialami oleh peserta didik SMP Darussalaf. Dilihat dari hasil observasi peneliti, bahwa tanggung jawab peserta didik SMP Darussalaf masih dibawah rata-rata atau masih rendah. Seperti halnya tiak mentaati peraturan sekolah, bolos pada saat jam belajar, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menolak guru yang masuk bukan dibidangnya, masalah pertemanan yang mengganggu proses belajarnya dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok, pada pendekatan teori gestalt untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Adapun hasilnya sebagai berikut:

No.	Nama	Mampu menem ukan pilihan dalam kegiatan belajar	Mengh argai dan mengho rmati segala peratur an yang ada disekol ah	Tidak menyal ahkan orang di sekitar dalam belajar yang berlebi han
1.	AA S	Peserta didik masih belum bisa bertanggung jawab dalam belajar, seperti jarang mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan tidak	Peserta didik terkadang tidak mentaat i peraturan sekolah yang ada, seperti membu ang sampah sembara ngan	Masih sering menyal ahkan teman karena sering merasa tergang gu

		disiplin waktu		
2.	EA N	Peserta didik masih sering ragu-ragu dalam pelaksanaan kegiatan belajar apalagi pada saat guru yang masuk itu bukan guru yang disukai ya	Peserta didik terkadang tidak menghangai peraturan yang ada disekolah termasuk tidur didalam kelas pada saat KBM	Peserta didik sering mengeluh karena guru yang mengajar bukan pada bidangnya
3.	L M	Peserta didik masih memiliki kurang rasa percaya diri. Akibatn	Peserta didik menghomati adanya peraturan atau tata tertib	Peserta didik masih malu-malu, jadi yang ada sering

		ya ia kurang bertanggung jawab dalam proses belajarnya	sekolah akan tetapi ia kadang melanggarkan peraturan yang ada	menyalahkan temannya yang ada dikelas
4.	NS	Peserta didik masih belum bisa menentukan pilihan dalam belajarnya seperti belum mengetahui pelajaran apa yang disukai	Peserta didik mentaati peraturan yang ada di sekolah, tetapi kadang tidak menghangai seperti tidak disiplin	Peserta didik merasa ada kejanggalan dalam perntemanan satu kelas seangkatan
5.	SF R	Peserta didik jarang melakukan tugas	Peserta didik terkadang melanggar	Peserta didik merasa terganggu jika

		dengan tepat waktu dan belajar dirumah kalau ada PR saja	gar peratura n disekolah disebabkan kurangnya disiplin	dikelas ada kebisingan
6.	SN	Peserta didik kadang tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan akibatnya ia belum bisa menentukan pilihan dalam belajarnya	Peserta didik selalu tidak mengabaikan peraturan yang ada dan terkadang melanggar tata tertib sekolah	Peserta didik selalu menyalahkan orang disekitarnya termasuk temannya pada saat memiliki nilai yang kecil.
7.	NH H	Peserta didik selalu	Peserta didik terkadang	Peserta didik tidak

		memperhatikan penjelasan guru akan tetapi tergantung mata pelajarannya	ng melakukan penyimpangan yang ada di sekolah	konsentrasi dalam belajarnya yang berakibat menyalahkannya teman disekitarnya
8.	SN D	Peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu akan tetapi belum bisa memposisikan dirinya sebagai pelajar yang seharusnya	Peserta didik terkadang melanggar hak dan kewajiban sebagai tugas seorang pelajar, seperti tidur dikelas pada saat jam pelajaran	Peserta didik selalu menyalahkan teman sekelasnya yang selalu berisik ketika jam kosong

		belajar dengan giat	berlangsung	
--	--	---------------------	-------------	--

Kesimpulannya bahwa Indikator dari tanggung jawab belajar yaitu mampu menemukan pilihan dalam kegiatan belajar, dapat menghargai dan menghormati segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak menyalahkan orang disekitar dalam belajar yang berlebihan. Sedangkan peserta didik disini belum sepenuhnya memenuhi indikator dari tanggung jawab tersebut.

Penerapan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

a. Perencanaan Layanan

Pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung Jawab belajar untuk mengentaskan permasalahan interpersonal siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan layanan konseling kelompok. Kemudian peneliti melakukan perencanaan layanan yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), serta menyiapkan materi-materi yang sesuai untuk proses pemberian layanan.

b. Pelaksanaan Layanan

Setelah menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) peneliti

bertindak layaknya guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar. Pelaksanaan layanan ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan setiap pertemuan 45 menit dengan 2 kelompok. Adapun kegiatan pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Layanan pertama kelompok ke 1 pada tanggal 9 April 2022 pukul 09.00- 09.45 layanan pertama kelompok ke 2 pukul 11.00-11.45

Dalam melakukan layanan konseling kelompok, peneliti terlebih dahulu melihat jadwal yang tepat dan melakukan perjanjian dengan peserta didik SMP Darussalaf dengan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan guru yang terlibat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah ijin masuk kelas lalu memberikan layanan informasi kepada peserta didik terkait bimbingan konseling serta

mengumpulkan peserta didik yang bermasalah dalam tanggung jawab belajar.

a) Kegiatan awal

1. Konselor mengucapkan salam, senyum sapa kepada klien atau anggota yang hadir dalam layanan.
2. Lalu konselor perkenalan dan masing- masing dari anggota layanan konseling kelompok memperkenalkan diri.
3. Kemudian masing-masing anggota mengisi absen kehadiran.
4. Membuat perjanjian waktu pertemuan, dalam hal ini konselor menjelaskan bahwa waktu untuk layanan konseling 1x45 menit.
5. Lalu konselor menjelaskan tujuan dari layanan yang diberikan dan pemberian materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan inti

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan layanan konseling kelompok, menjelaskan materi yang disampaikan yaitu mengenai hal yang berhubungan dengan tanggung jawab belajar peserta

didik. Sebelum itu, peneliti menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari layanan konseling kelompok dan tujuannya. serta menjelaskan mengenai teori gestalt dan eknik dalam teori gestalt tersebut. Gunarsa dalam lubis mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik dalam teori gestalt yaitu: pengarahan langsung, pengalaman sekarang, teknik kursi kosong, perubahan bahasa dan berbicara dengan bagian dari dirinya (Yuliana, 2021).

Teknik yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kursi kosong. Teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk yang berada dikursi kosong. Teknik kursi kosong ini digunakan untuk membantu klien dalam memecahkan konflik interpersonal, seperti kemarahan pada seseorang, merasa diperlakukan tidak adil dan sebagainya. (Aldina, 2019)

Beberapa hal yang harus

diperhatikan oleh konselor dalam penerapan teknik awal konseling gestalt, yaitu:

- a. Konselor tidak membahas masa lampau serta tidak pula menghidup-hidupkan ketidaksadaran klien.
- b. Masa lampau itu tidak perlu diabaikan, namun digunakan juga jika masih dialami oleh klien sekarang
- c. Konselor tidak bertanya “mengapa” kepada klien karena akan menyebabkan klien menutup-nutupi kesalahannya.

Kemudian peneliti memfokuskan peserta didik agar fokus pada masa sekarang dan disini. Maskdunya, tidak mengkontruksikan masa lalu atau ketidaksadaran. Tetapi berfokus pada keadaan sekarang bukan berarti masa lalu tidak penting, melainkan kaitkan masa lalu dengan masa sekarang.

Setelah itu peserta didik di frustasikan atau disadarkan bahwa mereka itu sedang bermasalah dan diingatkan kembali secara

terus menerus sampai peserta didik menemukan titik

permasalahannya. kemudian peserta didik dapat menemukan

permasalahannya.

Sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah yang ia dihadapi juga dapat mengalaminya sendiri. (Ahmad, 2021).

c) Kegiatan Akhir

1. Peneliti atau konselor memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum bisa dipahami.
 2. Peneliti atau konselor menyimpulkan isi materi yang telah disampaikan.
 3. Peserta didik menyampaikan kritik dan saran.
 4. Peneliti menyampaikan pada peserta didik bahwa kegiatan ini sudah berakhir dan akan dilanjut pada pertemuan selanjutnya.
 5. Kemudian peneliti atau konselor mengucapkan salam dan do'a sebagai penutup
- 2) Layanan kedua kelompok ke 1 pada tanggal 13 April 2022 pukul 09.00-

09.45 layanan kedua kelompok ke 2 pada pukul 11.00-11.45.

Sebelum melakukan layanan konseling kelompok yang kedua, peneliti terlebih dahulu melihat jadwal yang tepat dan melakukan perjanjian dengan peserta didik SMP Darussalaf dengan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan guru yang terlibat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok kedua pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peneliti sudah membuat janji pertemuan dengan peserta didik selama 45 menit dalam setiap pertemuan. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
 1. Mengucapkan salam
 2. Mengisi daftar hadir
 3. Membuat perjanjian waktu pertemuan
 4. Menjelaskan tujuan pemberian materi

b. Kegiatan inti

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan layanan konseling kelompok, menjelaskan materi yang disampaikan yaitu mengenai

hal yang berhubungan dengan tanggung jawab belajar dan unsurnya, ciri-ciri tanggung jawab belajar, faktor pendorong dan penghambat tanggung jawab belajar dan bentuk dari tanggung jawab itu sendiri.

Tanggung jawab belajar merupakan tanggung jawab peserta didik yang menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung setiap saatnya. Tanggung jawab peserta didik merupakan perilaku yang sangat penting dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan di sekolah untuk mencapai perubahan, sikap, pemahaman dan nilai yang bersifat sebagai kewajibannya sebagai pelajar. (Ariyanti, 2018).

Ada beberapa unsur dalam tanggung jawab yaitu:

1. Kesadaran

Pengertian sadar yaitu rasa ingin tahu, mengerti dapat memperhitungkan arti agar sampai ke sebab akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang bisa

dikatakan bertanggung jawab, ia telah sadar apa yang diperbuatnya.

2. Kecintaan/kesukaan

Kecintaan atau kesukaan seseorang akan menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban, tanggung jawab siswa sebagai pelajar merupakan belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan, dan disiplin dalam menjalani tata tertib di lingkungan sekolah. Dengan begitu siswa akan sadar arti dari tanggung jawab tersebut. Sehingga menyebabkan mereka patuh terhadap tugas-tugas dan tata tertib di lingkungan sekolah dan berkorban untuk mencapai prestasi belajar. Sejalan dengan hasil wawancara kepada guru BK bahwa: *“Cara menangani permasalahan peserta didik yang rendah dalam tanggung jawab yaitu akan memperketat tata tertib atau peraturan yang ada.”*

(Hasan, M, tanggung jawab, 22 April 2022).

3. Keberanian

Peserta didik harus berani berbuat dan berani bertanggung jawab, berani didorong oleh rasa keikhlasan, tidak merasa ragu ragu dan taku terhadap segala macam rintangan yang ada. Kemudian sebagai konsekuensi atas tindakan dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan wali peserta didik bahwa “segala sesuatu harus ada konsekuensi. Pasti ada tanggung jawabnya dan dipertanggung jawabkan. (Neneng, tanggung jawab, 22 April 2022).

Ciri seorang anak bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato dalam astuti antara lain, antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan
- b. Melakukan tugas dengan tekun tanpa diberi tahu
- c. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- d. Dapat menjelaskan apa yang dilakukan
- e. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain
- f. Punya beberapa minat yang ia tekuni
- g. Bisa mandiri dengan senang hati

- h. Menghormati dan menghargai aturan
- i. Mengakui kesalahan tanpa beralasan yang dibuat buat
- j. Mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan
- k. Selalu konsentrasi pada tugas tugas yang rumit (Sari, 2021)

Beberapa faktor pendorong tanggung jawab yaitu :

a. Factor keluarga

Orang tua dituntut untuk dapat mengajari anak memiliki kepribadian yang baik salah satunya yaitu sikap bertanggung jawab. Jika sikap tanggung jawab sudah ditanam sejak kecil, maka ketika ia tumbuh kedepan ia tidak akan merugikan orang lain dengan sikapnya yang tidak bertanggung jawab. Dengan begitu, peran orang tua sangat penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan salah satu wali murid peserta didik bahwa *“Peran orang tua sangatlah penting dalam proses perkembangan anak. Sebagai orang tua, harus selalu mendampingi anaknya dalam hal apapun. Termasuk dalam mendidik hal yang baik agar menjadi pribadi yang*

baik.” (Neneng, peran orang tua, 22 April 2022).

b. Factor sekolah

Seorang guru diuntut untuk membiasakan peserta didik mentaati peraturan yang ada disekolah sehingga bisa meningkatkan sikap tanggung jawab maka dari itu peran guru di sekolah sangat penting untuk menanamkan sikap tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan guru BK, bahwa *“Peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dan semua guru terlibat dalam menangani permasalahan peserta didik, termasuk dalam memperketat peraturan dan hukuman yang ada di sekolah.”* (Hasan, M, peran guru, 22 April 2022).

c. Factor lingkungan

Faktor lingkungan di masyarakat sangat berpengaruh dalam menanamkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK bahwa *“Faktor dari lingkungan sangat berpengaruh kepada peserta didik, seperti*

rasa ingin tahu informasi diluar sehingga membuat peserta didik memilih membolos pada saat pelajaran. Perilaku tersebut akan menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar.” (Hasan, M, peran guru, 22 April 2022).

Beberapa factor penghambat tanggung jawab yaitu

- a. Kurang memiliki keberanian dalam mengatasi hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab
- b. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- c. Tidak memiliki sikap tanggung jawab dalam melakukan tugas
- d. Kurang menanamkan sikap tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- e. Stimulus dari lingkungan yang tidak baik.

Sebelum itu, peneliti menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Kemudian, peneliti menjelaskan lagi teori

yang akan digunakan yaitu teori gestalt dengan teknik kursi kosong. Dengan teknik tersebut, peserta didik dapat memecahkan masalah interpersonalnya. Kemudian, peserta didik mampu mempraktikkan teknik kursi kosong tersebut.

Masalah interpersonal yang sering terjadi pada peserta didik yaitu masalah kondisi kelas yang menurutnya keinginan suasana kelas itu nyaman, pertemanan satu angkatan yang ingin bersahabat, materi pelajaran yang sulit masuk dikarenakan guru pengampu pelajaran bukan dari bidangnya. Sehingga dengan adanya masalah interpersonal tersebut, peserta didik mengalami rendah dalam tanggung jawab belajar. Dengan begitu, melalui teknik kursi kosong pada pendekatan gestalt akan lebih meningkat tanggung jawab belajarnya.

c. Kegiatan Akhir

1. Peneliti atau konselor memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya

terkait materi yang belum bisa dipahami.

2. Peneliti atau konselor menyimpulkan isi materi yang telah disampaikan.
3. Peserta didik menyampaikan kritik dan saran.
4. Peneliti menyampaikan kepada peserta didik bahwa kegiatan ini sudah berakhir.
5. Kemudian peneliti atau konselor mengucapkan salam dan do'a sebagai penutup

Refleksi Hasil Layanan

Peneliti menemukan peserta didik yang rendah dalam tanggung jawab belajarnya di lapangan. Seperti tidak mentaati tata tertib disekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan perilaku menyontek. Tanggung jawab belajar merupakan tanggung jawab peserta didik yang menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung setiap saatnya. Tanggung jawab peserta didik merupakan perilaku yang sangat penting dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik dirumah maupun dilingkungan sekolah. Peserta didik berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan disekolah untuk mencapai perubahan, sikap, pemahaman dan nilai yang bersifat sebagai kewajibannya sebagai pelajar. (Ariyanti,

2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang berinisial SFR bahwa :*“Tanggung jawab belajar itu penting karena setiap anak membutuhkan pendidikan.”* Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan peserta didik yang berinisial LM bahwa:*“Tanggung jawab itu penting karena tugas sebagai pelajar adalah belajar dan juga tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab diri sendiri.”*

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru Bk apa penyebab dari peserta didik yang tidak bertanggung jawab, yaitu: *“Penyebab dari peserta didik yang tidak bertanggung jawab ialah dari rasa malas, rendahnya motivasi peserta didik dan ada factor dari luar sekolah yang menyebabkan ia kurang bertanggung jawab dalam belajar seperti rasa ingin tahu dari masa pubernya, mendapatkan informasi dari luar, contohnya perilaku membolos dan tawuran, seringnya menonton film dan lingkungan yang sama sehingga membuat jenuh.* (Hasan,M. *Tanggung jawab.* 22 April 2022).

Penerapan pendekatan teori gestalt yang diberikan kepada siswa yang rendah dalam tanggung jawab belajarnya diselenggarakan secara terstruktur dan terarah. Peneliti melakukan pemberian pendekatan tersebut melalui layanan konseling kelompok yang sebelumnya

masuk ke kelas memberikan layanan informasi mengenai bimbingan konseling. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru BK yang melakukan penindakan layanan konseling kelompok pada peserta didik yang rendah dalam tanggung jawabnya yaitu sebagai berikut: *“Ketika ada peserta didik yang rendah dalam tanggung jawabnya, saya melakukan layanan konseling kelompok dan memperketat lembaga dari segi aturan dan hukuman mengenai tanggung jawab belajar peserta didik khususnya dalam mencapai masa perkembangannya.”* (Hasan, M. *Tanggung jawab*. 22 April 2022)

Hasil penerapan pendekatan teori gestalt dan teknik kursi kosong yang dilakukan peneliti kepada peserta didik sudah mengalami perubahan dan peningkatan pada peserta didik. Peserta didik sudah mampu meningkatkan tanggung jawab belajarnya, mampu memecahkan permasalahannya dan mampu terbuka serta dapat mengungkapkan permasalahan pribadinya. Peneliti melihat ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan layanan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa: *“NS merasa senang sudah melakukan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong. Setelah melakukan teknik kursi kosong, NS dapat menceritakan pengalaman buruk yang*

mengganggu dikehidupannya. Sehingga mengganggu dalam belajar. Tanggung jawab belajar SFR sudah meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Hal yang dilakukan NS pada saat proses pembelajaran adalah mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi dan berusaha belajar memahami pelajaran yang susah. Harapan SFR, ia ingin lebih meningkat lagi tanggung jawab belajarnya dan terus ditingkatkan.” (SFR, *Tanggung jawab belajar*, 21 April 2022).

Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan menggunakan teknik kursi kosong untuk memecahkan masalah interpersonalnya. Dengan begitu, masalah yang dialami peserta didik bisa dipecahkan melalui teknik tersebut karena peserta didik dapat mencontohkan atau bermain peran layaknya menjadi orang lain dan diri sendiri. Sehingga terungkaplah perasaan apa yang ada didalam hati peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang berinisial LM, bahwa: *“LM dapat memahami materi yang disampaikan dan merasa senang sudah melakukan layanan konseling kelompok pada pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong. Setelah melakukan teknik kursi kosong, LM merasakan jauh lebih tenang karena bisa meluapkan semuanya. LM menceritakan keadaan yang dirasakan termasuk ketika LM berusaha*

fokus pada apa yang sedang dialami sekarang LM meluapkan permasalahan masa lalu yang sudah terjadi. Menurut LM, teknik ini sangat membantu dalam pengungkapan permasalahan yang belum tuntas.” (LM, Tanggung jawab belajar, 21 April 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pendekatan teori gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik sudi kasus di SMP Darussalaf tahun ajaran 2021/2022. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Darussalaf bahwa tanggung jawab belajar peserta didik SMP Darussalaf kelas 7b semakin meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok. Adapun peserta didik yang masih rendah dalam tanggung jawab belajar, sedikit demi sedikit ada perubahan dan peningkatan. Seperti, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, disiplin tepat waktu dan lain-lain.
2. Teknik kursi kosong yang dilakukan pada pendekatan teori gestalt di SMP Darussalaf dapat terealisasi

dengan baik melalui layanan konseling kelompok. Peserta didik mampu menerapkan teknik kursi kosong ini dengan mencontohkan peran sendirinya dan orang lain. Dengan begitu, masalah interpersonal peserta didik dapat diatasi dan dipecahkan. Seperti permasalahan yang ditemukan adalah masalah pertemanan yang membuat dirinya merasa tertekan dan tidak fokus dalam belajar serta masalah tersebut merupakan salah satu dari faktor penyebab kurangnya tanggung jawab dalam belajar.

3. Penerapan pendekatan teori gestalt pada peserta didik SMP Darussalaf membuat peserta didik ada peningkatan dalam rasa tanggung jawab ia sebagai pelajar yaitu belajar. Peserta didik berusaha secara optimal mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh agar lebih meningkat lagi. Hal ini dilihat dari pribadi masing masing yang berusaha keras bahwa tanggung jawab sepenuhnya adalah diri sendiri.

Daftar Referensi

- Adillah, G. (2016). Manajemen Keuangan Sekolah. *Manajer Pendidikan*.
- Ahmad, B. (2021). Pendekatan Gestalt: Konsep Dan Aplikasi Dalam Proses

- Konseling." . *Ijoce: Indonesian Journal Of Counseling And Education*, 44-56.
- Aldina, F. (2019). Dampak Konseling Kelompok Teknik Kursi Kosong Dan Self Talk Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* , 120-126.
- Anugrah Faisal, A. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Gestalt Untuk Mengurangi Kecemasan Bagi Warga Rehabilitasi Napza (Penelitian Di Badan Narkotika Nasional Kab. Temanggung). *Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Ariyanti. (2018). Meningkatkan Tanggung Jawab Dalam Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Siswa Kelas X Tkj-1 Di Sekolah Smk Ti Harapan Mekar -1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. 27.
- Chaedar, A. (2020). Penerapan Teknik Empty Chair (Kursi Kosong) Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Belajar Siswa Smp Negeri 1 Mattirobulu.
- Ferdiansyah, Muhammad, & Noverina, R. (2018). Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Menengah Dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan. *Jurnal Wahana Konseling*, 45-55.
- Harvianti, H. (2019). Penerapan Terapi Gestalt Dalam Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Remaja: Studi Di Lingkungan Presak Timur Pagutan Kota Mataram. *Diss. Uin Mataram*.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. Rajawali Press.
- Komara, M. T. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Keanekaragaman Hayati. *Diss. Fkip Unpas*.
- Purnamasari, Indah, Santoso, H., & Biantoro, Y. (2020). Purnamasari, Indah, Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X Sma N 1 Terentang Tahun 2020/2021.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya .

- Riskiyah, R. I. (2017). Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Dan Implikasinya Terhadap Kompetensi Dan Uraian Tugas Guru Bimbingan Konseling. *Jp (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* , 44-55.
- Sari, S. F. (2021). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Studi Di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten*.
- Sidik, M. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas Ix Smp Islam Integral Luqman Al Hakim Batam. *Sidik, M. "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perujurnal As-Said* , 33-39.
- Sidiq, Umar, Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 1-228.
- Suhardita, Kadek, & Al, E. (2019). Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling Xxi*, 89-98.
- Sutiah, M. (2020). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Nlc.
- Ulfiah, M. S. (2020). *Psikologi Konseling Teori & Implementasi*. Prenada Media.
- Yuliana, Y. (2021). Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Persfektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu. *Diss. Uin Fas Bengkulu*,.